"Mewujudkan potensi masyarakat Karo yang maju,modern dan sejahtera sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari NKRI"

taneh karo malem majile

TAMAiJE

Edisi Nomor 4-II April 2026

Bupati Tekankan Pentingnya Persatuan, Sada Arih Menuju "Karo Emas"

Mathias S Brahmana

KABANJAHE Perayaan Hari Jadi ke-80 Kabupaten Karo di Stadion Samura, Minggu (8 Maret 2026), tidak hanya menjadi ajang seremonial, tetapi juga ruang penegasan arah pembangunan daerah. Bupati Karo Brigjen Pol (Purn) Dr. Antonius Ginting menekankan satu hal yang dianggap paling mendasar : **persatuan.**

"Tanpa persatuan, potensi besar Karo hanya akan menjadi cerita tanpa realita," tegas Antonius Ginting di hadapan para undangan dan masyarakat.

Sejumlah tokoh nasional dan daerah tampak hadir dalam peringatan tersebut, antara lain anggota DPD RI Badikenita Putri Br Sitepu, Gubernur Sumatera Utara Bobby Afif Nasution, Dewan Pembina Karo Foundation Barata Berahmana,Ketua Umum Karo Foundation Letjen TNI (Purn) Musa Bangun, serta Hakim Mahkamah Agung RI Brigjen TNI (P) Tama Ulinta Tarigan.

Hadir pula Inspektur Jenderal Kemenkumham RI Jhoni Ginting, Danbrigif TP 37/HS Kolonel Inf. Saiful Rizal, serta Direktur Utama PT Bank Sumut Heru Mardiansyah sebagai sponsor utama kegiatan.

Dari unsur daerah, tampak Kapolres Tanah Karo AKBP Pebriandi Haloho, Kajari Karo Danke Rajagukguk, Ketua DPRD Karo Iriani Br Tarigan, serta Dandim 0205/Tanah Karo Letkol Inf. Robert B. Herdian Panjaitan.

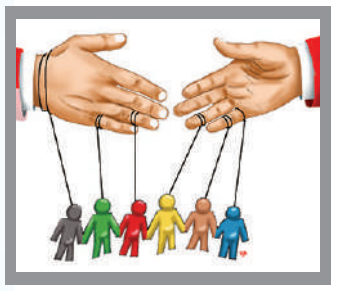


Bupati Karo Brigjen Pol (Purn) Antonius Ginting dan Wakil Bupati Karo Komando Tarigan S.P.

Kepala daerah tetangga juga hadir, di antaranya Bupati Simalungun Anton Achmad Saragih, Bupati Pakpak Bharat Franc Bernhard Tumanggor, serta Wakil Bupati Toba Audi Murphy O. Sitorus.

Dalam pidatonya, Bupati Karo menegaskan bahwa peringatan hari jadi tidak boleh berhenti pada seremoni. Menurut dia, momentum ini harus dimaknai sebagai titik balik menuju "Karo Emas".

Tema yang diusung, "Bersatu Mewujudkan Kabupaten Karo yang Unggul, Berdaya Saing dan Sejahtera Berkelanjutan", disebutnya sebagai komitmen bersama. Ia menekankan pentingnya menghilangkan ego sektoral melalui prinsip sada arih (seia sekata) sebagai fondasi pembangunan.



Selain persatuan, Antonius Ginting menyoroti perlunya peningkatan daya saing, terutama di sektor pertanian dan pariwisata, serta penguatan kualitas sumber daya manusia agar mampu bersaing di tingkat nasional hingga internasional.

Ia juga mengakui bahwa meski sejumlah kemajuan telah dicapai seperti pembangunan infrastruktur, digitalisasi layanan publik, dan penguatan UMKM, tantangan masih cukup besar. Fluktuasi harga komoditas pertanian dan penataan sektor pariwisata menjadi pekerjaan rumah yang belum selesai. "Tanpa kebersamaan, sulit bagi kita mencapai kemajuan yang kita cita-citakan," ujarnya.

Kepada ribuan masyarakat yang hadir, Bupati Ginting mengajak seluruh elemen daerah menjadikan momentum ini sebagai penguat gotong royong dan kolaborasi lintas sektor. Ia menegaskan karakter masyarakat Karo sebagai pekerja keras yang memiliki martabat dan daya juang merupakan potensi hebat dalam kebersamaan.

Peringatan HUT ke-80 Kabupaten Karo ini, pada akhirnya, bukan sekadar penanda usia. Ia menjadi cermin perjalanan sekaligus pengingat bahwa masa depan daerah tidak hanya ditentukan oleh potensi, tetapi oleh kemampuan untuk bersatu mengelolanya. **(MSB/JSK)**

Jati Diri

80 Tahun Kabupaten Karo:
Aksara Hampir Hilang, Kesadaran Harus Dihidupkan

Oleh: **Barata Berahmana**

Kabupaten Karo telah berusia 80 tahun. Usia yang seharusnya matang, bukan hanya dalam pembangunan fisik, tetapi juga dalam kesadaran menjaga jati diri. Namun di tengah perayaan meriah di Lapangan Samura pada 8 Maret 2026 lalu, satu pertanyaan mendasar justru mengemuka: apakah kita, orang Karo, benar-benar telah menjaga akar kita sendiri?

Aksara adalah akar itu. Aksara Karo tidak pernah hilang karena tidak bernilai. Ia ditinggalkan. Sejak era 1970-an, penggunaannya merosot drastis. Generasi muda tumbuh dengan huruf Latin, sementara aksara leluhur perlahan menghilang dari ruang hidup. Padahal tanpa aksara, bahasa kehilangan pijakan. Dan tanpa bahasa, budaya hanya menjadi cerita tanpa ruh.

Hari ini, kita patut bersyukur. Upaya panjang mulai menunjukkan hasil. Kehadiran akademisi seperti Prof. Uli Kozok dari University of Hawai, kontribusi tokoh lokal seperti Mengket Barus, hingga kampanye ke sekolah-sekolah, perlahan menghidupkan kembali aksara Karo.

Di bawah kepemimpinan Bupati Karo Brigjen Pol (Purn) DR. dr. Antonius Ginting, Sp.OG, M.Kes dan Wakil Bupati Komando Tarigan S.P, melalui Dinas Pendidikan yang saat itu dipimpin Anderiasta Tarigan, aksara Karo kembali masuk kurikulum SD dan SMP sejak tahun ajaran 2025/2026.

Anak-anak mulai menulisnya. Mulai membacanya. Mulai mengenalnya sebagai milik sendiri. Namun, jujur harus dikatakan: ini baru permulaan. Aksara tidak cukup hidup di buku pelajaran. Ia harus hidup dalam kehidupan.

Kita tidak perlu jauh mencari contoh. Bali berhasil menjaga aksaranya karena ia hadir di mana-mana: di papan jalan, bangunan, tempat ibadah, hingga produk oleh-oleh. Ia bukan simbol mati. Ia adalah identitas yang bernapas.

Jawa Barat juga mengambil langkah tegas. Bahasa Sunda diwajibkan dipelajari di sekolah dari tingkat SD hingga SMA. Ini bukan sekadar pelestarian, ini strategi kebudayaan.



Kebijakan Strategis

Anggota Dewan Pembina Karo Foundation, Robin Sitepu, pernah mengusulkan program ini, meskipun belum sempat diwujudkan secara konkret.

Terinspirasi dari cuplikan buku Cahaya Pemikiran Barata Berahmana tentang Aksara Karo, muncul gagasan agar Karo Foundation menyarankan kepada Bupati Karo untuk menerapkan kebijakan strategis di bidang pendidikan.

Di seluruh Tanah Karo, pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, perlu diwajibkan adanya pelajaran Bahasa Karo secara rutin dan terstruktur. Langkah ini bukan sekadar tambahan kurikulum, melainkan bagian dari upaya sistematis menjaga identitas budaya.

Lebih jauh, pada jenjang atau kelas tertentu misalnya kelas 4 sampai dengan kelas 6 Sekolah Dasar Bahasa Karo dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, Bahasa Karo tidak hanya dipelajari, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan akademik sehari-hari.

Selain itu, Karo Foundation diharapkan dapat memfasilitasi penerbitan buku pelajaran Bahasa Karo sebagai buku pegangan resmi di Sekolah Dasar. Ketersediaan bahan ajar yang baik akan menjadi fondasi penting bagi keberhasilan program ini.

Pelajaran Bahasa Karo ini merupakan langkah nyata dalam mencegah kepunahan Bahasa Karo, yang merupakan salah satu elemen utama eksistensi Suku Bangsa Karo.

Karo seharusnya bisa lebih dari itu. Bahasa Karo harus menjadi bahasa pengantar, setidaknya di tingkat sekolah dasar. Bahasa dan aksara tidak boleh dipisahkan. Keduanya harus hidup sebagai satu kesatuan.

Langkah awal memang sudah terlihat. Di Kabanjahe dan Berastagi, beberapa papan jalan mulai menampilkan aksara Karo. Namun tampilannya masih kecil, tidak menonjol, seolah hanya pelengkap formalitas. Padahal seharusnya, aksara itu hadir dengan percaya diri : terlihat, terbaca, dan membanggakan.

Bayangkan jika setiap kantor pemerintah, sekolah, rumah sakit, hingga produk lokal menampilkan aksara Karo secara dominan. Tanpa disadari, masyarakat akan kembali melihat, membaca, dan akhirnya mencintainya.

Selama ini, masyarakat Karo dikenal kuat dalam gotong royong. Tetapi tanpa dorongan serius dari pemerintah daerah, gerakan kebudayaan tidak akan menjadi arus besar. Ia hanya akan menjadi usaha sporadis, hidup sebentar, lalu hilang.

Delapan puluh tahun cukup untuk membangun jalan dan gedung. Tetapi membangun kesadaran, itu pekerjaan yang belum selesai. Jika kita ingin Karo tetap hidup sebagai identitas, bukan sekadar nama wilayah, jawabannya sederhana : **hidupkan aksaranya.**

Gunakan. Ajarkan. Tampilkan. Banggakan. Karena di situlah kita bermula. Dan dari situlah kita akan dikenang.

Karologia

REDAKSI
TABLOID
TAMAiJE

Penasehat
Barata Berahmana
Pemimpin Umum
(Ketua Dewan Pembina
Karo Foundation)
Darwin Ginting
Penanggung Jawab
(Ketua Umum Karo Foundation)
Letjen TNI (Purn) Musa Bangun
Penggagas
H.M.Tempel Tarigan
Juniaman Sembiring Kembaren
Pemimpin Redaksi
Juniaman Sembiring Kembaren
Redaktur Pelaksana
Mathias Berahmana
Dewan Redaksi
Ernalem Bangun
Yuni Br Ginting
Kontributor
Robinson Sitepu
Marthin Luther Peranginangin
Editor
Herry
Alamat:
Komplek Ruko Rajawali B-9
Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

Perwakilan:
Jonta Sembiring Kembaren (Sumatera utara)
Christian Ersada Ginting (Kalimantan Selatan)
Boy Randika Sitepu (Kalimantan Tengah)
Saudaranta Tarigan (Korea Selatan)
CM Ginting (Bali)
Hendri Sembiring Milala (Bekasi)

0811102753

Pijer Podi

Pijer Podi Merga Silima merupakan ciri khas orang Karo dengan semangat bergotong royong membangun peradabannya. Mendirikan rumah adat, memanen hasil ladang, pesta adat, semua terlaksana baik dengan melaksanakan semangat Pijer Podi. Kita semua Sada Aron dalam membangun Karo. Redaksi TAMAiJE mengundang Merga Silima memberikan kontribusi tulisan: artikel opini, budaya, peristiwa berita, foto, dan seputar liputan tentang Karo. Mari kita berkarya dan berguna demi Karo dan Bangsa Indonesia.

Karo dan Persatuan yang Selalu Tertunda

Peringatan Hari Jadi ke-80 Kabupaten Karo sudah selazimnya menjadi momen refleksi yang jujur. Bukan sekadar perayaan, tetapi cermin untuk melihat apa yang masih menghambat langkah bersama demi kemajuan Karo.

Ketika Bupati Karo Brigjen Dr. Antonius Ginting menegaskan bahwa tanpa persatuan, potensi Karo hanya akan menjadi cerita, sesungguhnya ia sedang menyentuh luka lama yang benar-benar harus disembuhkan.

Persoalan Karo hari ini bukan kekurangan potensi. Tanahnya subur, manusianya tangguh, dan sejarahnya panjang. Namun, yang berulang kali menjadi penghambat justru sesuatu yang lebih mendasar yakni ketidakmampuan untuk bersatu.

Masalah ini bukan hal baru. Ia sudah lama dikenali bahkan pernah dirumuskan secara jernih oleh Dr. Ir. Budi D. Sinulingga, Pembina Cendekiawan Karo Indonesia, dalam sambutannya pada buku Cahaya Pemikiran Barata Berahmana tentang karakter orang Karo.

Budi D. Sinulingga yang pernah menduduki jabatan strategis sebagai Ketua Bappeda Sumut merangkum berbagai pandangan historis, mulai dari John Anderson hingga tokoh-tokoh Karo seperti Paku Tambun dan Teridah Bangun. Lalu ia menarik satu kesimpulan yang tidak nyaman, tetapi jujur.

Ada sifat-sifat yang menghambat kemajuan orang Karo yakni harga diri yang terlalu tinggi hingga enggan meminta tolong, kecenderungan materialistis, keengganan menonjolkan diri, serta kecemburuan terhadap keberhasilan orang lain.

Di sinilah akar persoalan itu. Persatuan tidak pernah benar-benar tumbuh di atas tanah yang dipenuhi rasa saling curiga dan enggan saling menguatkan. Yang terjadi justru sebaliknya energi habis untuk membandingkan, bukan membangun.

Padahal, di sisi lain, orang Karo juga memiliki modal besar sebagai pekerja keras, tekun, semangat belajar hebat, dan nasionalisme tinggi. Namun kekuatan ini sering berjalan sendiri-sendiri, tidak terhubung menjadi kekuatan kolektif. Akibatnya, Karo seperti memiliki banyak pelari cepat tetapi sukar menjadi tim yang memenangkan perlombaan.



Mathias Berahmana

Dalam konteks itulah peringatan Bupati Karo menjadi relevan, bahkan mendesak. Persatuan bukan sekadar slogan seremoni. Persatuan adalah syarat mutlak. Tanpa itu, pembangunan hanya akan menjadi fragmen-fragmen yang tidak pernah bertemu.

Menariknya, Budi D Sinulingga menyebut Barata Berahmana sebagai pengecualian dari pola tersebut. Ia digambarkan sebagai sosok yang justru tidak membawa sifat-sifat negatif itu, melainkan menghidupi yang positif, bekerja keras, kecintaan pada masyarakat, dan ketulusan dalam membangun.

Di sini letak ironi sekaligus pelajaran. Bahwa untuk menjadi maju, Karo tidak membutuhkan sesuatu yang baru. Yang dibutuhkan adalah keberanian untuk mengurangi yang menghambat dan memperkuat yang membangun.

Persoalannya bukan pada potensi. Persoalannya ada pada sikap. Dan selama persatuan masih menjadi wacana dengan gairah mendirikan organisasi-organisasi semata, bukan menyatu dengan kebiasaan sebagaimana 'aron' menyelesaikan pekerjaan satu ladang bersama-sama, maka peringatan hari jadi ke-81 tahun depan juga akan mengulang pesan yang sama, tanpa perubahan yang berarti.

Mari kita introspeksi diri :

Karo tidak kekurangan orang hebat. Karo hanya terlalu sering berjalan sendiri-sendiri.

Riwayat

Gelar Uru-Uru Setiap Merga Silima Ibas Kalak Karo

Oleh:
Damanus Ginting (Karate) S.Pd
Tokoh/Pemuka Budayawan Karo Riau)



1.Merga Karo-Karo :

• **Dilaki :** Gajah, Torong, Cinur, Gading, Mangkok, Mitut, Riong, Logos, Tabong, Suang, Modul, Atang, Guntur, Ndokum, Megoh, Getah, Logat, Tongkal, Kolam, Tabor, Makoi, Cekurak, Kecudan, Ngerik, Bule, Riong.

• **Diberu :** Corah, Rebo, Nuhar, Goda, Cirum, Kinclong, Lebeng, Ngerbo, Topan, Kacat, Icon, Ketok.

2. Merga Ginting :

• **Dilaki :** Suka, Mburak, Gurat, Lambok, Mengat, Mbayak, Pisang, Dokan, Tampak, Ciak, Nangkul, Canggah, Pajawi, Lajor, Raga.

• **Diberu :** Unjuk, Gajut, Merih, Kapor, Sungam, Apang, Ganjang, Nongkah, Amenjandi, Tadi, Tega, Nggore, Nurih.

3.Merga Perangin-Angin :

• **Dilaki** : Teger, Njorang, Ngupkup, Gantang, Kerangen, Rabun, Kurung, Balandua, Jambor, Tangko Babi, Ratah, Jaren, Batok, Mbuko, Canggah, Sagu, Morah, Batonggan, Tuluk, Tanggam, Guni, Belingking.

• **Diberu :** Girik, Jengok, Lompoh, Gomok, Ngumban, Lenceng, Rimbun, Pucet, Sayam, Mbergung, Amo.

4.Merga Tarigan :

•**Dilaki :** Batu, Kawas, Tarik, Tarok, Bolon, Mondan, Bosar, Gombong, Turah.

• **Diberu :** Pagit, Dombat, Lumbong, Kulo, Ombar

5.Merga Sembiring :

• **Dilaki :** Bugan, Jemput, Pola, Tajak, Gobang, Ropo, Kerangen, Baok, Ndaram, Pagoh, Kawar, Kuliki, Jambe, Sukat, Gawah, Tojong, Ratah, Pulubalang, Talah, Gedang, Turah-turah, Pasir, Jogah, Manit.

• **Diberu :** Tekang, Rambah, Nayan, Mahar, Lawi, Raya, Loko, Lenceng, Rogat, Tawan, Kumu, Nicar, Godang, Tayam, Daling.

Endam sebagian contoh gelar uru-uru setiap Merga Silima secara umum ibas Kalak Karo. Mbue denga situhuna gelar uru-uru setiap merga (sub merga) Silima.

Ibas gelarna saja banci mis sitandai kai mergana entah pe beruna.

Bagem unikna nai leluhurta (nini-ninin-ta), bage pe kita sebagai generasi penerus Kalak Karo untuk menjaga dan melestarikan si enggo iwarisken nini-nininta pe la kita ngasup jagaisa.

Endam sada kekurangan kita Kalak Karo jaman gundari enda. Salam Sehat. Salam Pijer Podi. Salam Mejuah-juah. **(MSB)**



Pendidikan

Peranan Suku Karo dalam Pendirian Universitas Sumatera Utara serta Lahirnya Kaum Intelektual Karo

Pasca Proklamasi Kemerdekaan, sejumlah tokoh di Sumatera Utara menyadari bahwa kemerdekaan tidak cukup hanya diproklamasikan, tetapi harus diisi. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan tinggi.

Gagasan mendirikan perguruan tinggi sebenarnya telah muncul sejak masa Jepang oleh tokoh seperti Dr. Pirngadi dan Dr. T. Mansoer. Upaya tersebut kemudian diwujudkan melalui pembentukan Panitia Persiapan pada 31 Desember 1951 oleh Gubernur Abdul Hakim, yang dilanjutkan dengan berdirinya Yayasan Universitet Sumatera Utara pada 4 Juni 1952.

Fakultas Kedokteran menjadi tonggak awal pada 20 Agustus 1952 di Jalan Seram, Medan, disusul Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat pada 1954 serta Fakultas Pertanian pada 1956. Puncaknya, Presiden Soekarno meresmikan Universitas Sumatera Utara sebagai universitas negeri ke-7 pada 20 November 1957.

Namun, perjalanan tersebut tidak terlepas dari peran penting Djamin Ginting. Keterbatasan lahan di Jalan Seram mendorong perlunya lokasi baru. Dalam konteks inilah Djamin Ginting berperan aktif membebaskan lahan dan memprakarsai berdirinya kampus USU di Padang Bulan pada 1958.

Sebagai Panglima Tentara Teritorium I/Bukit Barisan, ia bukan hanya tokoh militer, tetapi juga seorang visioner. Keputusannya memilih Padang Bulan bukan tanpa alasan. Ia melihat bahwa kedekatan akses pendidikan tinggi akan mendorong kemajuan masyarakat Karo.

Semangat itu tercermin dalam ungkapan "Nungtung Kapur Guna Nekolahken Anak", yang menggambarkan tekad masyarakat Karo untuk menyekolahkan anak setinggi mungkin. Dampaknya nyata. Padang Bulan berkembang menjadi pusat pendidikan sekaligus kawasan ekonomi baru. Rumah kos, toko buku, percetakan, dan usaha fotokopi bermunculan, diikuti pertumbuhan usaha rumah makan dan sektor pendukung lainnya.

Sejak berdiri, Universitas Sumatera Utara memainkan peran strategis dalam melahirkan intelektual dari berbagai suku, termasuk Karo. Dari kampus ini lahir tokoh seperti Prof. Dr. Menam Ginting dan Prof. Dr. Pengharapen Tarigan, serta ribuan sarjana lainnya yang berkiprah di berbagai bidang.

Peran tersebut tidak hanya terlihat pada lulusan, tetapi juga dalam kepemimpinan. Brigjen Ulung Sitepu pernah menjabat sebagai Rektor ke-4, sementara Prof. Dr. Runtung Sitepu memimpin sebagai Rektor ke-15 periode 2016–2021 dengan pendekatan humanis dan kebijakan strategis.



Roy Fachraby Ginting
Akademisi Universitas Sumatera Utara

Sejarah ini menunjukkan bahwa kontribusi masyarakat Karo dalam pendirian dan perkembangan USU bukanlah hal kecil. Dari tanah Padang Bulan, lahir generasi intelektual yang mengubah wajah masyarakat.

Pada akhirnya, pendidikan bukan sekadar sarana kemajuan, tetapi jalan panjang bagi sebuah masyarakat untuk menentukan masa depannya sendiri.



Sosok Prof. Dr. Murpin Josua Sembiring S.E.., M.Si

Kepemimpinan, Integritas, Dan Jejak Orang Karo Di Panggung Nasional

Di tengah dinamika Sumber Daya Manusia Indonesia yang terus bergerak dan bersaing, satu hal mulai tampak semakin jelas : anak-anak Karo tidak lagi sekadar hadir. Mereka mulai tampil sebagai pemuncak.

Namun, menjadi pemimpin bukanlah soal posisi. Mencapai posisi pemimpin tentu harus melalui perjalanan panjang untuk proses membangun karakter, menjaga integritas, dan menghadirkan dampak nyata bagi Masyarakat, Bangsa dan Negara.

Dalam budaya Karo, nilai luhur itu sudah lama diwariskan dengan ucapan "erkata sada, ertindak sada." Satu kata, satu tindakan. Tidak berbelok. Tidak bermuka dua. Dan nilai itulah menjelma dalam sosok Murpin Josua Sembiring sebagaimana diajarkan oleh orang tuanya TNI Pejuang Kemerdekaan RI alm Letkol Rasmin Sembiring (Makam Pahlawan Kabanjahe).

Lahir dari darah Karo, Prof. Murpin tidak datang melalui jalur instan. Ia menempuh perjalanan intelektual/akademik yang panjang dan disiplin. Mengawali sebagai Sarjana Ekonomi, lalu Magister Manajemen, dan lanjut meraih Doktor Ilmu Manajemen dengan predikat cumlaude.

Keahliannya terfokus pada Manajemen Strategik dan Sumber Daya Manusia. Jadi, dia bukan hanya akademisi, namun juga pemikir yang memahami bagaimana manusia, organisasi, dan strategi kemajuan Negara saling bertemu. Dan dari situlah kepemimpinannya dibentuk.

Rektor Muda, Pemimpin Teruji

Murpin merupakan Guru Besar (Profesor) bidang Manajemen Strategik. Tidak banyak yang mencapai posisi puncak di usia relatif muda. Tetapi Murpin melakukannya. Ia berkali-kali dipercaya memimpin sebagai rektor yakni Rektor Universitas Widya Kartika Surabaya dua periode : 2013-2019, lanjut tanpa jeda terpilih menjadi Rektor Universitas Ma Chung pada 2019 hingga 2023.



Ini bukan jabatan simbolik. Menjadi rektor berarti memimpin manusia, mengelola konflikdiantar akademisi, mengambil keputusan strategis dan bertanggung jawab atas masa depan generasi. Dan ia melewati itu melalui proses seleksi yang ketat; bukan karena kedekatan, tetapi karena kapasitas/jejak rekam.

Saat ini, ia melanjutkan perannya sebagai Profesor di Universitas Ciputra Surabaya dengan posisi Ketua Program Doktor Manajemen Entrepreneurship. Ia aktif menulis, meneliti, dan menjadi rujukan dalam bidang manajemen strategis, kepemimpinan, serta transformasi organisasi.

Murpin juga sering menulis di media nasional terkemuka dan menjadi nara sumber di berbagai media elektronik, baik radio maupun televisi. Publikasinya bahkan menembus jurnal internasional bereputasi (Scopus/WoS). Lebih penting dari semua itu, komitmennya tidak hanya mencetak sarjana tetapi mencetak pemimpin.

Kepemimpinan Karo Keteladanan

Dalam budaya Karo, pemimpin disebut sinihamati, bukan karena kuasanya tetapi karena wibawa moralnya. Masyarakat Karo menilai dari kata dan tindakan selaras, berani mengambil keputusan benar, serta tidak memihak, melainkan merangkul.

Orang Karo hidup dalam falsafah runggu (musyawarah untuk mendapatkan keputusan sebijaksana mungkin), memegang rakut sitelu sebagai keseimbangan relasi sosial, serta metami agar diterima oleh lintas generasi. Dan semua itu tercermin dalam perjalanan hidup Prof. Murpin.

Ia pernah menjadi ahli senior di BPJS Ketenagakerjaan, aktif dalam jejaring nasional, masuk 3 kali dibuku "Tokoh Inspiratip Karo" , terlibat dalam berbagai forum kebangsaan. Prof. Murpin memahami bahwa teori tanpa praktik adalah kosong. Dan praktik tanpa nilai adalah berbahaya. Karena itu, ia memadukan keduanya.

Jejak Prof. Murpin memberi satu pesan yang jelas bahwa orang Karo bisa berada di puncak tanpa kehilangan akar dengan membuktikan diri bahwa integritas lebih penting dari popularitas, konsistensi lebih kuat dari ambisi sesaat, dan karakter lebih menentukan dari sekadar kecerdasan.

Indonesia hari ini tidak kekurangan orang pintar. Yang kurang adalah pemimpin seutuhnya. Pemimpin yang berpikir jernih, bertindak benar, dan berdampak nyata. Prof. Murpin Josua Sembiring adalah contoh bahwa itu mungkin.

Baginya, nilai budaya bukan penghalang kemajuan, justru dibuat menjadi fondasi. Maka bagi generasi muda Karo beranilah bermimpi, bekerjalah dengan sungguh, tetaplah rendah hati. Bangun kapasitas, perluas jaringan, dan ciptakan inovasi.

Dan yang paling penting hidupkan nilai "erkata sada, ertindak sada." Karena dari situlah lahir pemimpin yang tidak hanya besar, tetapi benar.
(Mathias Berahmana)

Pehuli Kuta Kemulihen

Pengabdian Tidak Berakhir di Ujung Jabatan

Oleh: **Cory Sriwaty Sebayang**
Bupati Karo 2021-2025

Jabatan memiliki akhir. Ia dibatasi waktu, diikat aturan, dan pada titik tertentu harus ditinggalkan. Tetapi pengabdian tidak tunduk pada batas itu. Menjelang berakhirnya masa jabatan sebagai Bupati Karo (2021-2025), satu pertanyaan selalu mengganggu benak ini : apakah kepedulian ikut selesai ketika kewenangan berhenti?

Jawabannya tidak. Di lapangan, persoalan tidak menunggu masa jabatan. Terutama bahaya narkoba yang terus bergerak. Masuk ke desa-desa terjauh sekalipun, merusak tubuh, mengubah perilaku, dan perlahan menghancurkan rumah tangga dan keluarga. Ini bukan lagi sekadar isu hukum. Ini krisis sosial.

Terlihat dengan jelas bagaimana anak-anak muda kehilangan arah, bagaimana rumah tangga retak dengan meninggalkan anak-anak kecil meratap, dan bagaimana orang tua harus menanggung akibat dari sesuatu yang tidak pernah mereka bayangkan. Di balik setiap angka, ada keluarga yang runtuh.

Namun ada batas yang tidak bisa dilampaui. Penindakan narkoba berada dalam wilayah aparat penegak hukum. Kepala daerah tidak memiliki kewenangan untuk itu. Di sinilah sering kali terlihat, negara hadir tetapi belum tentu menjangkau seluruh persoalan.

Jika penindakan bukan ruangnya, maka pemulihan harus menjadi jalan. Karena tidak semua yang terjerat narkoba bisa diselesaikan dengan hukuman. Sebagian dari mereka membutuhkan kesempatan untuk kembali.

Dari kesadaran itu, lahir satu keputusan untuk membangun pusat rehabilitasi di Desa Regaji, Kecamatan Merek. Bukan sebagai proyek, tetapi sebagai jawaban. Berdirilah Pusat Rehabilitasi Kitaro Bersinar di Jalan Raya Besar Kabanjahe-Merek, persisnya di wilayah Desa Regaji, seluas 8,6 hektar.

Tempat ini tidak dirancang sebagai institusi yang dingin dan administratif. Pemulihan tidak cukup dengan terapi. Ia membutuhkan proses yang lebih dalam:



MANTAN Bupati Karo Dr. (Hc) Cory Setiawaty Sebayang memberi pembekalan kepada pekerja di Pusat Rehabilitasi Kitaro Bersinal, Jln Besar Kabanjahe Merek, Desa regaji, Merek, Kabupaten Karo, bagaimana melakukan pembibitan tanaman hidroponik.

disiplin, kerja, dan rasa berguna. Karena itu, rehabilitasi dipadukan dengan pertanian dan peternakan. Tanah dan kerja menjadi bagian dari penyembuhan.

Di sana, mereka belajar kembali tentang tanggung jawab. Belajar menanam, merawat, dan menunggu hasil. Hal-hal sederhana yang justru membangun kembali harga diri yang hilang. Harus diakui, pendekatan seperti ini tidak mudah. Biaya besar, dukungan terbatas, dan stigma sosial masih kuat. Tetapi jika semua menunggu kondisi ideal, maka tidak akan ada yang dimulai.

Narkoba tidak bisa dilawan hanya dengan penindakan. Ia harus dihadapi dengan keberanian untuk memulihkan. Pada akhirnya, ini bukan soal kebijakan. Ini soal sikap. Jabatan bisa selesai. Kekuasaan bisa berpindah. Tetapi tanggung jawab tidak boleh ikut berhenti.

Ada satu hal yang harus kita pegang bahwa para penyandang status pengguna narkoba sejatinya adalah manusia biasa. Mereka memang pernah jatuh. Mereka pernah tersesat. Mereka pernah mengambil keputusan yang salah, atau terperangkap dalam lingkungan yang merusak. Tetapi mereka tetap manusia. Mereka tetap memiliki hati, luka, harapan, dan kemungkinan untuk berubah.

Hukuman Sosial

Sering kali masyarakat melihat hanya dari cap yang melekat pada diri mereka. Mereka dianggap jahat, dikucilkan, dijauhi, dan pada akhirnya tidak lagi dipercaya untuk bekerja atau diajak membangun sesuatu bersama.

Dalam banyak kasus, hukuman sosial yang mereka terima bahkan lebih panjang daripada proses pemulihannya sendiri. Setelah mereka keluar dari lingkaran candu, mereka masih harus berhadapan dengan tembok kecurigaan. Tidak semua orang memberi kesempatan kedua. Padahal justru di situlah salah satu persoalan terbesarnya: bagaimana seseorang bisa sungguh-sungguh kembali ke rumah, jika pintu terus ditutup?

Jangan menyebut masa depan para pecandu sudah selesai. Jangan memandang mereka sebagai generasi yang habis. Mereka tetap bisa berkarya, tetap bisa bekerja, tetap bisa menemukan kembali martabat hidupnya, asalkan ada yang mau membimbing, membina, dan mengasihi mereka dengan sungguh-sungguh.

Keyakinan itulah yang menguatkan untuk membangun sebuah wadah, sebuah tempat yang tidak hanya berbicara tentang penyembuhan, tetapi juga tentang pemulihan hidup.

Jika kepedulian hanya hidup selama ada jabatan, maka itu bukan pengabdian, melainkan kekuasaan yang diberi makna. Pengabdian yang sejati justru diuji setelah jabatan berakhir : apakah masih ada yang dikerjakan, atau semuanya ikut berhenti. Di titik itulah, pilihan menjadi jelas; tetap bekerja atau selesai bersama jabatan.

Karo Inspiratif

Dari Bengkel ke Wakil Bupati Karo: Jalan Panjang Komando Tarigan S.P.

Oleh : Juniaman Sembiring Kembaren

Ada orang yang lahir dengan jalan yang sudah terbuka. Ada pula yang harus membuka jalan itu sendiri, pelan, keras, dan tanpa jaminan. Komando Tarigan adalah yang kedua.

Masa kecilnya tidak diisi dengan permainan. Tidak ada ruang untuk bermimpi panjang. Sejak remaja, ia sudah berada di bengkel, membantu ayahnya yang seorang montir. Tangan yang seharusnya memegang buku, lebih sering memegang kunci pas. Hidup tidak memberi pilihan banyak.

Kegagalan masuk perguruan tinggi pada 1992 menjadi satu titik yang mengubah arah. Ia tidak berhenti. Ia bekerja. Menjadi sopir. Memperbaiki mobil. Menjalani hidup apa adanya. Namun dari situlah jalan mulai terbuka.

Suatu hari, ia memperbaiki mobil seorang teman. Kabar menyebar. Orang mulai datang. Ia dipanggil. Sedikit demi sedikit, hidup mulai bergerak. Tahun 2007 menjadi titik penting. Ia bergabung dalam program pelatihan pertanian bersama USAID-AMARTA. Awalnya hanya sebagai sopir, mengantar para pelatih dari desa ke desa.

Tetapi ia tidak sekadar mengantar. Ia mencatat. Ia belajar. Ia mengulang semua materi di malam hari. Setahun kemudian, kesempatan itu datang. Seorang pelatih berhalangan hadir. Ia diminta menggantikan. Ia menolak. Tidak percaya diri. Namun dipaksa.

Dan hari itu, ia berdiri di depan peserta. Tanpa gelar. Tanpa pengalaman formal. Hanya dengan apa yang ia pelajari diam-diam. Ia mengajar. Dan dari situlah semuanya berubah. Ia diterima. Ia dipercaya. Ia diangkat menjadi pelatih. Bahkan kemudian memimpin program di empat kabupaten.

Dari sopir menjadi pengajar. Dari pengamat menjadi pelaku. Langkah berikutnya lebih berani. Ia membangun usaha pupuk dari nol. Tahun 2013, lahirlah perusahaan ASAP (Aron Sukses ADI Persada). Usahanya berkembang.

Namun ia belum selesai. Dua kali gagal dalam pemilihan legislatif dari Partai NasDem tidak membuatnya berhenti. Ia mencoba lagi. Dan akhirnya, pada Pilkada 2024, ia dipercaya menjadi Wakil Bupati Karo periode 2024-2029.

Dari bengkel ke balai kekuasaan. Perjalanan itu tidak instan. Tidak mudah. Dan tidak pernah lurus. Di balik semua itu, ada satu hal yang tidak berubah yakni kerinduan untuk membangun Tanah Karo.

Ia melihat tanah yang subur. Ia melihat potensi yang besar. Tetapi juga melihat ancaman generasi muda yang bisa kehilangan arah. Karena itu, baginya, pembangunan bukan hanya soal ekonomi. Tetapi tentang manusia. Tentang karakter. Tentang masa depan.

Dan mungkin, itulah yang membuat kisah ini berbeda. Bahwa seseorang tidak harus memulai dari atas untuk sampai ke sana. Cukup dengan satu hal: tidak berhenti berusaha. **(MSB)**



Wakil Bupati Karo Komando Tarigan dengan Pemimpin Redaksi TAMAiJE Juniaman Sembiring Kembaren selesai wawancara di ruang kerja Wakil Bupati.

Nama: Komando Tarigan, S.P.

Tempat/Tanggal Lahir:
- Kabanjahe, 20 Oktober 1973
- Istri: **Dahlia br. Sinuhaji**

Anak:
1. Glory Elisabeth Tarigan
2. Debora Tarigan
3. Yehuda Bre Aji Tarigan

Riwayat Pendidikan
- SD Negeri 5 Kabanjahe
- SMP Negeri 1 Kabanjahe
- SMA St. Xaverius, Kabanjahe
- S-1 Universitas Quality Berastagi

Riwayat Organisasi
- Ketua Pemuda Remaja GPDI Betesda Kabanjahe (1997-2016)
- Sekretaris Masyarakat Jeruk Indonesia Sumatera Utara (2005-2010)
- Anggota Komisi Pelayanan Pemuda dan Remaja Pantekosta Wilayah Kabanjahe-Singalur Lau (2007-2012)
- Anggota Komisi Pelayanan Pemuda dan Remaja Pantekosta Wilayah Kabanjahe (2012-2017)
- Sekretaris Gerakan Seribu Karo (2013-2018)
- Pelayanan Pengusaha dan Profesi Pantekosta (2017-2022)
- Dewan Pakar Garda Pemuda NasDem (2017-2023)
- Anggota Komite Masyarakat Danau Toba (2020-2023)
- Bendahara Pelayanan Pengusaha dan Profesi Pantekosta Sumut-Aceh (2022-2027)
- Ketua Petani NasDem Kabupaten Karo (2022-2024)

Jejak

Profesor Tiganderket ke Festival Dunia, Kisah Masri Singarimbun Bersinar Lewat Film "Matahari"

Jakarta-Nama Prof. Dr. Masri Singarimbun kembali bersinar. Bukan hanya sebagai intelektual besar Indonesia, tetapi kini juga sebagai sosok inspiratif dalam layar lebar melalui film dokumenter Matahari – The Sun of Tiganderket.

Lahir di Temburun, Tiganderket, Tanah Karo pada 1930 dengan nama kecil "Matahari", Masri dikenal sebagai figur multitalenta: antropolog, peneliti kependudukan, penulis produktif, hingga pengamat sosial-budaya yang tajam. Namun di balik kiprah akademiknya yang mendunia, ia tetap berpijak kuat pada akar budaya Karo.

Kecintaannya terhadap budaya Karo tidak hanya berhenti pada gagasan. Masri menuliskannya, merawatnya, dan menghidupkannya melalui karya-karya seperti 1000 Perumpamaan Karo, batik Karo, hingga karya sejarah perjuangan Garamata. Bahkan, karya musiknya "Wari Lego" dijadwalkan segera dirilis.

Pengakuan dunia terhadapnya bukan hal kecil. Pada 1996, Masri menerima gelar kehormatan Honoris LLD dari Australian National University. Sebuah penghargaan prestisius yang juga pernah diberikan kepada tokoh-tokoh besar dunia seperti Lee Kuan Yew, Nelson Mandela, dan Robert Menzies.

Warisan intelektualnya terus hidup. Namanya kini diabadikan sebagai gedung di Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada, institusi yang ia dirikan pada 1973. Meski telah wafat pada 1997, gagasan dan pengaruhnya tetap terasa hingga hari ini.

Kini, melalui Masri Singarimbun Foundation (MSFoundation), kisah hidupnya diangkat ke layar global. Film Matahari – The Sun of Tiganderket menjadi proyek perdana yang bertujuan memperkenalkan kembali sosok Masri kepada generasi baru.

Film ini bukan sekadar dokumenter biasa. Dibangun dari riset mendalam, arsip langka, foto-foto bersejarah, hingga kesaksian keluarga dan kolega;



Prof. Dr. Masri Singarimbun

film ini menyajikan potret utuh seorang pemikir yang hidupnya didedikasikan untuk manusia.

Dengan pendekatan sinematografi yang kuat dan narasi yang emosional, film ini menghadirkan Masri sebagai sosok yang relevan di tengah krisis keteladanan saat ini. Sebuah "oasis" inspirasi bagi generasi muda Indonesia.

Prestasinya pun tak main-main. Sepanjang 2025, film ini meraih penghargaan di berbagai festival internasional, termasuk NZ Indie Film Festival (Selandia Baru), Docs Without Borders Film Festival (Amerika Serikat), dan MosDoc Fest (Rusia).

Kini, Matahari – The Sun of Tiganderket tengah bersaing di ajang Doc.London Documentary Film Festival 2026 sebagai Official Selection, sekaligus masuk dalam kategori penghargaan pilihan penonton global.

Film ini juga dapat disaksikan secara streaming oleh penonton Indonesia hingga 23 April 2026, sebelum melanjutkan perjalanannya ke Festival Film Ghent Viewpoint di Belgia.

Seperti filosofi yang diangkat dalam film ini :"Ketika seorang manusia meninggal, namanya tetap ada." Dan bagi Masri Singarimbun, nama itu kini tidak hanya dikenang tetapi kembali bersinar, menerangi generasi baru dari Tanah Karo ke panggung dunia.

(Mathias Berahmana)



Foto: Dok. Masri Singarimbun Foundation

Salah satu adegan dalam film Matahari - The Sun of Tiganderket

Budaya

Perkolong-Kolong Sebagai Media Komunikasi Dan Kearifan Lokal Masyarakat Karo

Oleh:
Dr. Pulumun P. Ginting, S.Sn., M.Sn
Ketua Prodi Pendidikan Musik

Perkolong-kolong merupakan salah satu bentuk ekspresi seni tradisional masyarakat Karo yang memiliki fungsi lebih dari sekadar hiburan. Perkolong-kolong juga menjelma sebagai media komunikasi sosial sekaligus sebagai representasi kearifan lokal masyarakat Karo.

Dari pendekatan kajian budaya, tulisan ini menyoroti bagaimana teks, konteks, dan praktik perkolong-kolong menjadi ruang artikulasi nilai, kritik sosial, serta negosiasi identitas di tengah perubahan zaman.

Dalam kehidupan masyarakat Karo, seni bukan sekadar estetika, tetapi juga sarana komunikasi dan pembentukan makna sosial. Salah satu bentuk seni yang hidup dan terus bertransformasi adalah perkolong-kolong.

Dalam berbagai acara adat seperti kerja tahun, pesta pernikahan, memasuki rumah baru, hingga ritual kematian, perkolong-kolong hadir sebagai suara yang menghidupkan suasana sekaligus menyampaikan pesan. Namun, di era modern, keberadaan perkolong-kolong seringkali direduksi menjadi hiburan semata.

Padahal, jika ditelusuri lebih dalam, praktik ini menyimpan lapisan makna yang kompleks, mulai dari penyampaian nasihat, sindiran sosial, hingga penguatan struktur sosial masyarakat.

Perkolong-kolong dapat dipahami sebagai media komunikasi tradisional yang bersifat lisan, performatif, dan kontekstual. Seorang perkolong-kolong tidak hanya menyanyi, tetapi juga "berdialog" dengan audiens melalui syair-syair yang spontan dan situasional.

Dalam konteks ini, terdapat beberapa fungsi komunikasi utama:

1. Syair yang dinyanyikan seringkali berisi nasihat, harapan, dan doa. Misalnya dalam pesta pernikahan, perkolong-kolong menyampaikan pesan tentang kehidupan rumah tangga, sangkep nggeluh, dan nilai-nilai kebersamaan.



2. Perkolong-kolong juga menjadi ruang untuk menyampaikan kritik tanpa menimbulkan konflik terbuka. Melalui humor dan metafora, kritik disampaikan secara elegan sehingga dapat diterima oleh masyarakat.

3. Interaksi antara perkolong-kolong dan audiens menciptakan suasana kebersamaan. Tawa, respon spontan, dan partisipasi aktif menjadikan komunikasi ini bersifat dialogis, bukan monolog.

Kearifan lokal dalam perkolong-kolong tercermin dalam nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut antara lain:

1. Meskipun menyampaikan kritik, perkolong-kolong tetap menjaga etika bahasa. Hal ini menunjukkan pentingnya kesantunan dalam budaya Karo.

2. Alih-alih konfrontasi langsung, masyarakat Karo menggunakan seni sebagai medium resolusi konflik. Ini menunjukkan tingkat kedewasaan sosial yang tinggi.

3. Melalui penggunaan bahasa Karo, simbol, dan konteks adat, perkolong-kolong menjadi alat penting dalam menjaga identitas budaya di tengah arus globalisasi.

Mengadaptasi Perkolong-kolong

Perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup membawa tantangan tersendiri bagi keberlangsungan perkolong-kolong. Di satu sisi, generasi muda mulai beralih ke hiburan digital. Namun di sisi lain, terdapat peluang untuk mengadaptasi perkolong-kolong ke dalam media baru seperti media sosial dan pertunjukan modern.

Pertanyaannya bukan apakah perkolong-kolong akan bertahan, tetapi bagaimana ia bertransformasi tanpa kehilangan esensinya.

Dalam perspektif kajian budaya, perkolong-kolong dapat dilihat sebagai arena hegemoni dan resistensi. Ia bisa menjadi alat reproduksi nilai-nilai dominan, tetapi juga ruang bagi suara alternatif untuk muncul.

Oleh karena itu, penting untuk melihat perkolong-kolong tidak hanya sebagai tradisi yang harus dilestarikan, tetapi juga sebagai praktik yang terus dinegosiasikan maknanya.

Perkolong-kolong adalah lebih dari sekadar seni pertunjukan. Ia adalah medium komunikasi, ruang ekspresi, dan cermin kearifan lokal masyarakat Karo.

Dalam setiap syair yang dilantunkan, terdapat pesan, nilai, dan identitas yang terus hidup dan berkembang. Melestarikan perkolong-kolong berarti menjaga cara masyarakat Karo berbicara, berpikir, dan memahami dunia.

Di tengah perubahan zaman, tantangan terbesar bukanlah mempertahankan bentuknya, tetapi menjaga ruh dan maknanya tetap hidup.

Budaya

Tipan Br Sembiring, 'Sang Musuh Suka'

Oleh: **Dr. Julianus Limbeng**
Ahli Budaya Madya

Ketika lagu Diding Musuh Suka dibawakan vokalis alto murni, Murni br Surbakti dengan sentuhan kreatif genre tradisional jazz delapan tahun yang lalu, sepertinya kalangan muda mendapatkan satu sajian baru musik Karo yang dapat menyentuh anak-anak milenial.

Lagu Diding Musuh Suka tersebut sebelumnya pernah dibawakan Trio Benana Grup yang beranggotakan Alasen Barus, Fitra Ch. Barus dan Novita br Barus. Keturunan langsung pencipta lagu tersebut membawakannya dalam bentuk aransemen dan vokal yang sangat apik sekali dalam bentuk pita kaset.

Jika direcycle, saya yakin lagu tersebut akan menjadi salah satu alternatif musik Karo yang recomended. Namun seperti biasanya, pencipta lagu kurang mendapat perhatian, padahal perannya sangat besar dalam menciptakan ekosistem industry musik.

Siapakah pencipta lagu tersebut? Adalah perkolong-kolong tahun 30-an, Tipan br Sembiring (1906 – 1997), merupakan salah satu legenda perkolong-kolong Karo yang multitalent. Ia mampu bernyanyi, menari, sekaligus menciptakan lagu-lagu yang mungkin jumlahnya sangat terbatas saat itu.

Lirik atau syair lagunya pun memiliki karakter layaknya sampiran-sampiran dalam ndung-ndungen yang sepertinya tidak ada makna, namun sebenarnya menjadi ciri lagu-lagu ciptaannya, sehingga jika ingin distudi, karakter lagunya sangat kuat dari sisi lirik. Menjadi lebih gampang dikenali sebagai unsur pembeda dengan lagu-lagu pencipta lain. Salah satunya adalah lagu Diding Musuh Suka.

Sebagai seniman serba bisa, Tipan br Sembiring tetap konsisten melakoninya sampai tahun 70-an. Dia juga salah satunya perkolong-kolong wanita yang dapat menciptakan lagu dengan syair yang cukup puitis dan berperan membangun semangat orang Karo yang sedang berjuang saat itu.

Menurut cucunya Novita br Barus, sebenarnya lagu Tipan br Sembiring



Tipan Br Sembiring

sangat banyak, namun tidak terdokumentasikan dengan baik. Ketika Alasen Barus, salah satu anaknya, semasa hidup, menggali informasi lagu-lagu ciptaannya, sang pencipta lagu tidak dapat lagi berkomunikasi dengan baik, karena sudah 'kolihen'.

Jumlah lagunya diyakini lebih dari 20 buah. Hampir keseluruhan laguna dikenal masyarakat
luas dan sarat makna. Lagu tersebut antara lain Angke-Angke, Si Bincar Layo, Cike Cur, Musuh
Suka, Tiga Lingga, Perbunga Sauh, Oh Kuda, Rimo Malem dan sebagainya.

Sayang sekali, karena ketidaktahuan publik, sering sekali lagu yang dibawakan tidak disebutkan nama
pencipta lagunya, dan dituliskan sebagai lagu no name atau NN.

Tipan br Sembiring memulai karirnya sebagai perkolong-kolong dari tanah kelahirannya di
Desa Rambe, Kecamatan STM Hilir, Kabupaten Deli Serdang, sebelum akhirnya dikenal di seluruh Tanah Karo. Ia juga penah membuat rekaman dalam piringan hitam, namun sayang tidak ditemukan lagi fisiknya.

Pernikahan Unik

Ada yang unik tentang pernikahannya. Dia mau menikah dengan pasangan perkolong-kolongnya, Sayang Barus, apabila ia mampu mengalahkannya dalam adu perkolong-kolong. Dia akhirnya menepati janjinya Ketika Sayang Barus mampu mengalahkannya dalam sebuah pertunjukan adu perkolong-kolong.

Mereka mengakhiri masa lajangnya dan menikah pada tahun 1937. Hasil pernikahannya mereka dikaruniai Tuhan enam anak: Rejeki br Barus, Sekula Barus, Serasi br Barus, Umum Barus, Naksir Barus, dan Alasen Barus. Anak bungsunya, Alasen Barus, kemudian mengikuti jejak orang tuanya sebagai seniman Karo.

Alasen Barus, salah satu sosok seniman Karo legenda yang multitalent. Meskipun ia juga sebenarnya mahir menari, namun ia tidak mengabdikan dirinya sebagai perkolong-kolong.
Ia dikenal luas sebagai penyanyi, pencipta lagu, pemusik, operator studio digital dan produser musik Karo.

Ia juga pernah aktif dalam grup vokal Rudang. Salah satu lagunya yang hingga saat ini tetap hadir di blantika musik Karo adalah Salah Benana, Dengut-Dengut, dan lain-lain.

Bakat Tipan br Sembiring dan suaminya Sayang Barus juga menurun kepada dua orang cucunya. Mereka adalah putra putri Alasen Barus, yaitu Fitra Chord Barus dan Novita br Barus. Fitra Chord Barus jebolan jurusan komposisi musik dari Institut Kesenian Jakarta, lama melang-lang buana sebagai penyanyi dan pemusik.

Kini ia bekerja sebagai penyanyi dan pemusik profesional di kapal pesiar. Demikian juga dengan Novita br Barus, sejak kecil sudah wara-wiri tampil dengan vokalnya yang bagus. Kini tidak hanya sebagai penyanyi pop saja, tetapi juga sudah menekuni profesi Nini Biring dan Bulang nya sebagai perkolong-kolong. Ia tidak hanya tampil di tanah Karo, tetapi juga dipanggil sampai keluar negeri, seperti Jepang dan lain-lain.

IN MEMORIAM **Kolonel TNI (Purn) Tampak Sebayang**

Tanah Karo Itu Mahal

Ada sebuah teguran yang konon pernah dilontarkan Jenderal Achmad Taher, Pangkowilhan Sumatera Utara pada masa itu, kepada seorang bupati muda yang terlampau bersemangat: "Pak Tampak, Tanah Karo itu bukan kau punya."

Bagi mereka yang belum mengenal sosoknya secara mendalam, teguran tersebut mungkin saja bisa disalahartikan seolah sang bupati ingin menguasai segalanya. Padahal, makna teguran Jenderal Achmad Taher adalah sebaliknya: sang bupati ditegur karena terlampau banyak berkorban, mengabdi, dan memikirkan Tanah Karo.

Bagi yang mengenal Kol TNI (Purn) Tampak Sebayang, paham sekali bahwa kalimat itu adalah cermin jujur dari seorang pemimpin yang mencintai daerahnya begitu dalam.



Kolonel TNI (Purn) Tampak Sebayang

Jauh sebelum menjadi Bupati Karo, ia sudah dikenal sebagai perwira muda yang tak bisa diam. Ia membaur sepenuh hati, mengajak pemuda bermain voli di halaman rumahnya, dan menyediakan sarung tinju untuk menempa semangat mereka. Kecintaan itulah yang membawanya memimpin daerah yang ia idamkan.

Sebagai bupati, ia lebih suka tourney keliling langsung ke desa-desa. Warga Desa Mburidi di Kecamatan Kutabuluh masih menyimpan kenangan hangat itu. Tampak Sebayang adalah bupati pertama yang menginjakkan kaki di desa terpencil mereka pada sekitar tahun 1970-an.

Karya Nyata, Bukan sekedar Seremoni

Dengan latar belakang perwira Zeni Bangunan, ia tahu cara mengubah niat menjadi karya. Ia mengalirkan air bersih ke desa, memperlebar jalan, membangun SD Inpres, serta mendirikan terminal bus. Pusat pemerintahan juga ditata dengan merelokasi dan membangun Kantor Bupati resmi yang luas beserta institusi pemerintahan lainnya
di jalan utama Berastagi-Kabanjahe.

Pasar tradisional di kedua kota itu pun direnovasi menjadi bangunan permanen. Di sektor ekonomi, ribuan hektar rawa di area Kecamatan Mardingding dikeringkan dengan menggali saluran pembuangan ke Sungai Lau Renun, sehingga menjadi lahan pertanian produktif.

Ia juga menggerakkan petani menanam cengkeh yang pada masa itu menjadi produk unggulan sehingga ia dijuluki Bupati Cengkeh. Di sektor pariwisata, Desa Lingga ditata menjadi desa adat, sementara titik wisata Tongging, Lau Kawar, dan Lau Debuk-debuk dibuka sebagai destinasi baru.

Kebanggaan itu bahkan ia bawa ketingkat nasional dengan menampilkan Rumah Adat Karo di Taman Mini Indonesia Indah (TMII). "Tanah Karo itu mahal," ia sering berkata demikian, bukan semata soal nominal, melainkan soal martabat, keluhuran budaya, dan keindahan alamnya yang meherga.

Namun, sedari awal memimpin, ia sangat sadar : seindah apa pun Tanah Karo, daerah ini tetap memerlukan kehadiran investor untuk maju.

Berkarya Tanpa harus Menunggu Tepuk Tangan

Ia membangun bukan untuk dikenang, melainkan karena memang itulah yang selayaknya harus dilakukan. Semangatnya terangkum dalam tiga kata: "Percaya Hidup Berjuang". Kalimat yang menjadi judul
otobiografinya itu, kini diabadikan sebagai nama perkumpulan keluarga besarnya: Keluarga PHB.

Hari ini, lebih dari setengah abad kemudian, sebagian jejaknya masih bisa kita temukan di jalanan, di sawah-sawah, di desa wisata, dan di ingatan warga. Barangkali sang jenderal benar: Tanah Karo memang bukan milik Tampak Sebayang. Tapi cintanya untuk Tanah Karo dan semangat Percaya Hidup Berjuang yang ia wariskan itu nyata, dan bekasnya abadi.

Inilah secercah kenangan dari keluarga almarhum Tampak Sebayang, mantan Bupati Karo 1969-1980, untuk Tanah Karo yang telah berusia 80 tahun.

(Dr. Ir. Philip Kembaren, MBA)

Galeri Foto



BUKU CAHAYA PEMIKIRAN: Barata Berahmana beserta Ibu Barata memberikan buku berjudul Cahaya Pemikiran Barata Berahmana yang ditulis oleh Mathias Berahmana dan Juniaman Sembiring Kembaren kepada Bupati Karo Brigjen Pol Dr (Purn) Antonius Ginting dan Wakil Bupati Karo Komando Tarigan SP di sela-sela peringatan HUT Karo ke-80 di Kabanjahe pada 8 Maret 2026.



PEMBAHASAN GELAR PAHLAWAN NASIONAL RAKOETTA BERAHMANA: Keturunan simbisa Rakoetta Berahmana diprakarsai sang cucu Dr. Ir. Rempusora Berahmana dan Ir. Arya Sinulingga bersama sejumlah cucu lainnya menemui Barata Berahmana di Hotel Rizt Carlton Jakarta untuk membicarakan tentang hak Rakoetta Berahmana yang sudah seharusnya dianugerahi gelar Pahlawan Nasional. Dalam berbagai forum, Barata Berahmana selalu mengingatkan pemerintah dan warga Karo agar peduli dengan jasa-jasa Rakoetta Berahmana dengan memperjuangkan gelar Pahlawan Nasional.



HALAL BIHALAL : Keluarga Besar Muslim Karo Indonesia menggelar acara halal bihalal di Jambur Merga Silima Cibubur. Pada kesempatan itu, Ketua Umum Karo Foundation Letjen TNI (Purn) Musa Bangun mengungkapkan bahwa Menteri Pekerjaan Umum Dody Hanggodo telah menerbitkan surat penugasan kepada Direktur Utama PT Hutama Karya (Persero) untuk melaksanakan penyiapan dokumen readiness criteria ruas Jalan Tol Medan–Berastagi.



PLANG AKSARA TAK TERBACA : Sekitar 40 nama plang jalan yang di bawah tulisan latin terdapat juga tulisan aksara Karo sudah dipasang di Kabanjahe dan Berastagi. Sayangnya, plang tulisan aksara Karo yang mengucurkan dana sebesar Rp125 juta itu tak terbaca oleh pengendara bahkan pejalan kaki sekalipun karena kekecilan.

Galeri Foto

Kemeriahan Hari Ulang Tahun ke-80 Kabupaten Karo







Perayaan Hari Ulang Tahun ke-80 Kabupaten Karo pada 8 Maret 2026 di Kabanjahe berlangsung dalam suasana yang penuh semangat, kebanggaan, dan kebersamaan. Sejak pagi hari, denyut kota terasa berbeda. Jalan-jalan dipenuhi masyarakat dari berbagai kecamatan, wajah-wajah sumringah, serta nuansa adat dan budaya Karo yang begitu kental.

Acara resmi dibuka melalui paripurna istimewa Hari Jadi Kabupaten Karo di Gedung DPRD Kabupaten Karo oleh Bupati Karo Brigjen Pol Dr (Purn) Antonius Ginting didampingi Wakil Bupati Karo Komando Tarigan SP, yang dihadiri unsur pimpinan dan anggota DPRD Kabupaten Karo. Kehadiran mereka tidak sekadar seremoni, tetapi menjadi simbol persatuan dan komitmen untuk terus membangun Tanah Karo yang lebih maju.

Yang membuat perayaan tahun ini semakin istimewa adalah kehadiran para diaspora Karo seperti Komjen Pol Dr Niko Afinta Karo Sekali SIK.., SH.., MH; Barata Berahmana, Letjen TNI (Purn) Musa Bangun, Anggota DPD Dr Badikenita Sitepu, mantan Bupati Karo Cory Sriwaty Sebayang, Inpektur Jenderal Kemenkumham RI Jhoni Ginting, Hakim Mahkamah Agung Brigjen TNI Tama Ulina Tarigan, dan banyak lagi yang datang dari berbagai penjuru Indonesia bahkan luar negeri.

Mereka pulang membawa cerita, pengalaman, dan kebanggaan sebagai bagian dari Tanah Karo. Momentum ini menjadi ruang temu antara yang tinggal dan yang merantau, menyatukan kembali identitas dalam ikatan budaya yang kuat.

Sepanjang hari, berbagai rangkaian kegiatan digelar: pertunjukan seni dan budaya, tarian tradisional Karo, musik daerah, hingga penampilan kreatif generasi muda. Lapangan dan pusat kota Kabanjahe berubah menjadi panggung besar kebudayaan, tempat di mana tradisi dan modernitas bertemu.

Memasuki malam hari, kemeriahan mencapai puncaknya. Panggung hiburan dipenuhi penampilan musik yang menghibur ribuan masyarakat. Sorak-sorai, tawa, dan kebersamaan menyatu dalam satu suasana yang hangat. Lampu-lampu kota berpendar, seakan ikut merayakan perjalanan panjang Kabupaten Karo yang telah memasuki usia delapan dekade.

Perayaan ini bukan sekadar peringatan hari jadi, tetapi juga refleksi perjalanan sejarah, perjuangan, dan harapan.
Di usia ke-80, Kabupaten Karo berdiri dengan identitas yang kuat: berakar pada budaya, bergerak menuju kemajuan. Dan malam itu di Kabanjahe, satu hal terasa sangat jelas : **Tanah Karo tidak hanya dirayakan tapi juga dicintai.**
(Mathias Berahmana)

Sejarah

Pahlawan yang Tak Kunjung Ditetapkan Bernama Rakoetta Berahmana

Oleh : Mathias Berahmana

Nama Rakoetta Berahmana tidak asing di Tanah Karo. Namanya menjadi nama jalan dan ia dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kabanjahe. Pelaku sejarah mengenangnya dalam ingatan kolektif sebagai pemimpin jujur, bersih, dan tanpa pamrih. Namun satu pertanyaan hingga saat ini sangat mengganggu yakni mengapa negara belum menetapkannya sebagai Pahlawan Nasional?

Rakoetta lahir pada 4 Agustus 1914 di Tanah Karo. Ia tumbuh dalam bayang-bayang kolonialisme, ditempa oleh semangat pergerakan, dan terlibat langsung dalam masa revolusi. Ketika Indonesia merdeka dan negara masih rapuh, republik membutuhkan figur yang bisa dipercaya; bukan hanya cerdas, tetapi juga berintegritas. Rakoetta salah satunya.

Selama hampir dua dekade, ia bahkan mengemban kepercayaan negara memimpin daerah di berbagai wilayah :

•1946–1953 Bupati Karo

•1954–1960 Bupati Asahan (merangkap wilayah Tanjung Balai)

•1960–1964 Wali Kota Pematang Siantar

•Pernah juga menjabat sebagai Wali Kota Tanjung Balai dan Anggota Konstituante

Ini bukan karier biasa. Pencapaian tersebut merupakan penugasan strategis di masa paling genting republik. Rakoetta hadir bukan di satu titik tetapi di banyak simpul penting negara. Dalam masa revolusi, ketika negara belum memiliki sistem keuangan yang stabil, Rakoetta juga dipercaya oleh Pemimpin Revolusi Ir. Soekarno dan Mohammad Hatta untuk mencetak uang perjuangan.

Perintah mencetak uang untuk kewilayahan Sumatera waktu itu bukan tugas administratif melainkan mandat kepercayaan. Uang tersebut digunakan untuk menopang perjuangan. Kemudian terungkap yang paling mencolok bukan jumlah uang yang dicetak melainkan sikapnya.

Ia tidak mengambil satu rupiah pun. Di tengah kekuasaan, ia memilih integritas. Di tengah peluang, ia memilih kejujuran. Bahkan, dalam berbagai kesaksian sejarah, ia berutang makan di warung. Padahal tangannya yang mencetak uang. Di negeri yang hari ini berkali-kali tersandung kasus korupsi, kisah ini bukan sekadar cerita lama. Sikap Rakoetta adalah standar moral yang nyaris hilang.

Memberi Tanah untuk Para Pahlawan

Pengorbanan Rakoetta tidak berhenti. Ia disebut-sebut menghibahkan tanah miliknya untuk Taman Makam Pahlawan Kabanjahe, tempat para pejuang dimakamkan. Ia menyediakan ruang bagi sejarah untuk berdiam. Ia menghormati perjuangan dan mengabadikannya. Di ujung usianya terungkap, ia tidak meninggalkan kekayaan. Yang tersisa hanyalah rumah papan sederhana.

Jika merujuk pada kriteria Pahlawan Nasional, Rakoetta memenuhi semuanya meliputi berjasa luar biasa bagi bangsa, berperan dalam perjuangan kemerdekaan, memiliki integritas dan keteladanan, memberi dampak luas. Ia bahkan memiliki sejumlah nilai plus sebagai pemimpin lintas daerah strategis, dipercaya langsung oleh Soekarno–Hatta, hidup sederhana tanpa korupsi, meninggalkan warisan moral, bukan materi. Lalu apa yang kurang?

Jawaban paling jujur mungkin bukan pada sejarah, melainkan politik pengakuan. Banyak tokoh diangkat menjadi pahlawan karena ada dorongan keluarga, ada tim akademik, ada kerja-kerja administratif dan lobi.

Sementara Rakoetta? Aksi heroiknya tidak terdengar, keluarga tidak agresif, dan negara tidak proaktif. Satu sejarah yang menjadi hak telah ditelantarkan karena ketidakpedulian. Kalau semua syarat sudah dipenuhi dan pengorbanan telah terbukti, maka satu hal yang tersisa hanyalah keberanian negara untuk mengakui. Kalau bukan Rakoetta, lalu siapa lagi?



Taman Makam Pahlawan Kabanjahe : Anak, cucu, dan Cicit Rakoetta Berahmana bersama dengan Barata Berahmana berziarah ke makam Rakoetta Berahmana pada Hari Ulang Tahun Kabupaten Karo tanggal 8 Maret 2026.

Jangan Minder terhadap Sebuah Persaingan

Oleh : Juniaman Sembiring Kembaren

Boleh dihitung dengan sebelah jari tangan, orang Karo yang menjabat Kapolda di Indonesia dengan pangkat Inspektur Jenderal (Irjen). Salah satunya Irjen Tabana Bangun.

Menjadi seorang polisi, sudah banyak pengalaman diperolehnya. Ia juga merasakan beragam tantangan dan tantangan yang paling berat adalah menghadapi problem di tengah-tengah masyarakat.

Umumnya yang berkaitan dengan kasus-kasus yang sifatnya massal, misalnya yang berupa hak milik. “Itu yang agak berat karena berkaitan dengan kondisi sebagian masyarakat pada umumnya. Misalnya, lapangan kerja masyarakat terbatas dan kasus-kasus kriminal pada umumnya,” ujarnya.

Setelah menjadi perwira, Tabana tetap memperdalam pengetahuan dengan belajar di rumah dan di mana pun ia berada. Ia menyelesaikan S-3 bidang Hukum pada saat sudah menjabat Wakapolda Riau.

“Lama juga saya menyelesaikan pendidikan S-3 karena pada saat itu masa Covid. Harus selesai dulu masa Covid baru kita bisa beraktivitas kembali. Jadi, saya baru menyelesaikan S-3 dalam kurun waktu lima tahun. Kendalanya di masa Covid kita tidak bisa berkonsultasi dengan dosen dan terbatas waktu,” tutur Tabana yang setelah menjabat Wakapolda Riau bertugas sebagai Kapolda Kepri.

Menurutnya, jabatan itu merupakan keputusan pimpinan. “Kita mengikuti perintah saja, bagaimana pimpinan memilih ya kita laksanakan. Dimana ditempatkan ya siap saja. Kalau ditunjuknya kita ke satu jabatan ya tetap kita laksanakan,” lanjutnya.

Namun, ia juga memandang jabatan sebagai sebuah tanggung jawab yang diberikan oleh pimpinan, bukan sebuah tuntutan hak, bukan sebuah hal yang luar biasa.

“Itu justru menambah tanggung jawab kita. Bagaimana kita menempatkannya, saya kira tergantung pribadi orang masing-masing. Bagaimana kita bisa menjalankan tugas-tugas kita sebagai bentuk pertanggungjawaban kita untuk menjaga keamanan di mana kita bertugas,” ungkapnya.



Irjen Pol (Purn)
Dr. Tabana Bangun, S.H., M.Si.

Bagi Tabana, merupakan anugerah Tuhan ia dipercaya mengemban tanggung jawab yang lebih besar. “Namun, pada dasarnya itu dilandasi oleh bagaimana kita sebelum menjabat menjalankan tugas-tugas kita, sehingga kita bisa diberi kepercayaan yang lebih besar, dan di situ menuntut kewajiban kita untuk memberikan yang terbaik sesuai dengan tanggung jawab yang lebih besar,” ujarnya.

Pesan untuk Anak Muda Karo

Tabana Bangun, seorang anak desa yang kemudian meraih kesuksesan, tidak pernah melupakan sejarah hidupnya yang tak bisa dilepaskan dari Tanah Karo.

Tak lupa pula ia berpesan kepada anak-anak muda Karo di mana pun berada dan bekerja. “K,ita memiliki kesempatan yang sama dengan orang lain. Kemampuan yang kita miliki juga hampir sama dengan orang lain. Optimalkan apa yang kita miliki dan manfaatkan kesempatan yang diberikan kepada kita,” cetusnya.

Menurutnya, pintu terbuka lebar tidak hanya bagi orang-orang tertentu, tetapi juga bagi orang pedesaan. Misalnya orang dari desa di Tanah Karo memiliki hak yang sama. Sebaiknya kesempatan, hak, dan potensi yang dimiliki bisa dioptimalkan sehingga kemajuanlah yang diperoleh.

“Itu bisa tercapai dengan baik dan jangan minder terhadap sebuah persaingan ataupun terhadap dinamika yang berkembang di profesi masing-masing.”

Lebih jauh ia kembali berpesan, “Pakailah semua kesempatan. Jangan menganggap diri kita tidak mampu. Kita memiliki potensi yang sama, mampu bertarung, mampu bersaing, mampu mengoptimalkan potensi yang kita miliki.”

Nama: **Irjen Pol (Purn) Dr. Tabana**

Istri: **dr. Imelda Sinulingga**

Anak:

1. Ipda Steven Timanta Dimas Bangun (Serang, Banten)
2. Ipda Frederick Arico Libero Bangun (Semarang, Jateng)

Pendidikan Kepolisian

1. Lemhannas RI/2013
2. Sespim Polri/2003
3. PTIK/1995
4. AKABRI Kepolisian/1988

Pendidikan Umum

1. S-3/Unisula, Semarang
2. S-2/Univ. Indonesia, Jakarta
3. S-1/Univ. Borobudur, Jakarta
4. SMAN 1 Pancur Batu, Deli Serdang
5. SMPN Batukarang, Karo
6. SDN Perbesi dan Tanjung Merawa, Karo

Riwayat Jabatan

1. Kapolda Kepri
2. Wakapolda Riau
3. Wakapolda Sulut
4. Dir Pascasarjana STIK Polri
5. Dir Dik Akpol Polri
6. Karo SDM Sumut
7. Karo SDM NTT
8. Karo SDM Bengkulu
9. Wakapolwil Malang
10. Kapolres Mojokerto
11. Kapolresta Madiun, Jatim
12. Wakapolres Tapteng, Sumut
13. Kasat Lantas Poltabes Medan, Sumut
14. Kapolsek Wonokromo Surabaya, Jatim
15. Kapolsek Campaka Purwakarta, Jabar
16. Wakasat Serse Polres Magelang